

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan Indonesia memiliki fungsi yaitu untuk membantu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan Indonesia juga berfungsi dalam melahirkan siswa yang mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam usaha untuk melahirkan pribadi siswa yang mandiri serta bertanggung jawab, kondisi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) berperan sangat penting. Sebagaimana Evan dan Greenway (2010) yang berpendapat bahwa *psychological well-being* merupakan unsur yang cukup krusial dan wajib dikembangkan dalam rangka menanamkan rasa bertanggung jawab dalam diri individu terkait potensi dirinya (dalam Deviana et al., 2023).

Menurut Bowers (2016), masa remaja merupakan masa perkembangan fisik, seksual, kognitif, emosional dan sosial. Pada masa ini, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi kehidupan mereka serta dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan kontribusi kepada remaja agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sumber daya yang mereka miliki, untuk mengembangkan strategi efektif dalam

menghadapi kesulitan hidup, serta untuk menetapkan target yang realistis di masa depan yang kemudian pada akhirnya mereka dapat memperoleh kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Selain itu, penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat meningkatkan karakteristik positif remaja sebelum masalah remaja muncul dan berdampak pada kondisi kesejahteraan psikologisnya. Tidak hanya itu, dengan bantuan tersebut keterampilan hidup siswa juga dapat diperkuat, harga diri mereka dapat ditingkatkan, serta keterampilan penyesuaian diri mereka juga akan berkembang menjadi lebih positif.

Pada masa remaja, siswa akan mengalami berbagai macam tantangan yang tak jarang membuat mereka merasa tertekan. Tekanan ini muncul dari berbagai sumber, seperti perubahan fisik-emosional, tekanan akademik, masalah pertemanan, dan konflik dengan orang tua. Sebagaimana Deviana dkk. (2023) yang menjelaskan bahwasanya masa atau periode remaja menjadi masa yang dipenuhi oleh tantangan serta perubahan.

Di era perubahan ini, remaja juga menghadapi tantangan lain, seperti status sosial-ekonomi yang rendah, keadaan sosial yang tidak sesuai, kondisi kesehatan yang buruk, serta keterbatasan dalam kesempatan pendidikan. Jika remaja tidak mendapatkan bimbingan serta bantuan, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kondisi *psychological well-being*. Untuk itu, *psychological well-being* berperan penting bagi remaja serta dalam bidang bimbingan dan konseling (Bowers, 2016).

Psychological well-being merupakan satu diantara bentuk kesejahteraan lain yang sangat diutamakan untuk diperhatikan pada masa muda khususnya

remaja. Dalam perkembangannya, remaja membutuhkan kesejahteraan psikologis sebagai hasil untuk memperoleh kebahagiaan dan kepuasan hidup, serta ketenangan jiwa. Sebagaimana Akhtar & Boniwell (2010) berpendapat bahwasanya *psychological well-being* mampu mendukung pengembangan emosi positif pada remaja dan meminimalisir depresi serta perilaku negatif, sehingga mereka merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Ryff & Singer (1996) mengartikan *psychological well-being* yaitu hasil dari berbagai konsep pengalaman hidup dan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi mereka sebagai seorang manusia seutuhnya. Tak hanya pada kesehatan mental yang buruk, *psychological well-being* juga mengacu pada kemampuan individu dalam mengoptimalkan potensi serta kemampuan mereka, sehingga fisik, emosional, dan psikologis mereka dapat berfungsi dengan baik (Ryff, 1995).

Berdasarkan konsepnya, pengertian *psychological well-being* berkaitan dengan ke-6 (enam) dimensinya, yaitu sebagai kemampuan untuk menerima diri sendiri, menciptakan asosiasi baik dengan individu lain, mampu mengatur diri serta menguasai dan mengelola lingkungan, memiliki visi hidup, serta terus melakukan pengembangan potensi diri. Untuk memungkinkan seseorang dalam mencapai keberhasilan dan kebahagiaan, fokus individu harus berada pada realisasi diri, pernyataan diri, dan aktualisasi diri (Ryff, 1989).

Ryff (2007) menjelaskan bahwa rendahnya kondisi *psychological well-being* berdampak pada kurangnya penerimaan diri, merasa tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan hal yang sudah terjadi, dan berharap tidak menjadi dirinya saat ini. Selain itu, menurut Hardjo et al. (2020) dampak lain rendahnya kondisi

psychological well-being, yaitu hubungan individu dengan orang lain akan semakin terbatas dikarenakan kurangnya sikap ramah dan rasa enggan bersosialisasi yang tumbuh dalam diri, tidak adanya tujuan yang hendak dicapai dalam hidup, serta tidak memiliki semangat dalam menjalani hidup yang lebih bermakna.

Permasalahan di atas merupakan fenomena kehidupan siswa remaja berkaitan dengan kondisi *psychological well-being* yang mengkhawatirkan. Lebih lanjut, Matos et al. (2012) menjelaskan bahwa siswa yang berhubungan kurang baik dengan guru atau temannya akan cenderung memiliki perasaan kurang nyaman, tidak sejahtera dan merasakan kekhawatiran. Rendahnya kondisi kesejahteraan psikologis siswa akan menyebabkan siswa menjadi sulit dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar. Mereka mungkin merasa ngantuk saat guru menjelaskan, kurang merespon dalam pembelajaran, serta mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran hingga mendapat hasil belajar yang buruk (Irawan dkk., 2023).

Untuk itu, *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) berperan penting bagi diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Siswa dengan kondisi *psychological well-being* yang baik akan tangguh dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup, mampu mengatasi stres, kekecewaan, serta frustrasi. Hal tersebut merupakan keterampilan yang penting dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan (Masten, 2014). Selanjutnya, Suldo & Shaffer (2008) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* berkorelasi secara positif dengan prestasi akademik. Siswa yang secara emosional merasa tenang, puas, dan bahagia akan cenderung lebih fokus, termotivasi, dan tekun dalam belajar.

Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* salah satunya adalah kepribadian (Ryff & Keyes, 1995). Kepribadian merupakan suatu karakteristik yang menjadi faktor pengaruh seseorang dalam merasa, berpikir, dan berperilaku. Seseorang yang memahami kepribadian diri sendiri cenderung dapat mengenal dirinya lebih baik, mampu membangun hubungan baik dengan orang lain, dan juga mengetahui potensi diri dalam mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Terdapat 5 (lima) dimensi kepribadian yang termasuk dalam salah satu profil kepribadian yang diungkapkan oleh para ahli dan biasa dikenal sebagai *big five personality* (kepribadian lima besar). Dimensi kepribadian yang dimaksud terbagi atas *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang dapat disingkat menjadi OCEAN (Costa & McCrae, 1990).

Menurut Febriyanti et al. (2022), tipe kepribadian *big five* sangat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis seseorang. Tipe kepribadian yang berpengaruh tertinggi terhadap kesejahteraan psikologis adalah *conscientiousness*. Sedangkan tipe kepribadian yang berpengaruh terendah adalah *neuroticism*. Dalam hasil temuan Imani (2017), dimensi *agreeableness* dan *neuroticism* berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Sedangkan, dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *extraversion* tidak berpengaruh yang terhadap kesejahteraan psikologis.

Selain itu, korelasi kepribadian dengan kesejahteraan psikologis dibuktikan juga oleh studi milik Dacosta (2015) yang menyatakan bahwasannya terdapat hubungan antara *trait big five personality* dengan kondisi *psychological well-being* secara positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan dimensi *extraversion*,

openness to experiences, agreeableness dan *conscientiousness* yang berhubungan positif dengan *psychological well-being*. Sementara itu, ditemukan hubungan antara dimensi *neuroticism* dengan *psychological well-being* secara negatif pada peserta didik di Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. Namun, rendahnya *neuroticism* ini berdampak terhadap tingginya kondisi *psychological well-being*.

Meskipun terdapat penelitian yang telah mengaitkan kepribadian dengan kesejahteraan psikologis, masih sedikit penelitian yang secara khusus memfokuskan pada siswa terutama siswa SMK. Selain itu, hasil wawancara bersama seorang guru BK SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mengenai gambaran kondisi *psychological well-being* siswa Jurusan Teknik Pemesinan juga menjadi alasan yang kuat bagi peneliti untuk meneliti hubungan profil kepribadian dengan kesejahteraan psikologis pada siswa disekolah tersebut.

Adapun masalah yang ditemukan dari hasil wawancara tersebut, yaitu beberapa murid SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bermasalah terkait kehadiran, yaitu terlambat dan membolos pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Kemudian, penyebab kasus ataupun masalah siswa sering kali dilatarbelakangi oleh masalah terikut atau terpengaruh teman, dan masalah dalam keluarga maupun ekonomi keluarga. Rata-rata siswa memaksa untuk menerima diri dan kondisi hidupnya. Siswa juga belum memiliki rencana maupun tujuan hidup yang jelas, seperti karier dimasa depan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan antara Profil

Kepribadian dengan *Psychological Well-Being* pada Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA. 2023/2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Bersumber dari paparan terkait fenomena tersebut, maka dilakukan identifikasi permasalahan pada studi ini, diantaranya yaitu.

1. Kurangnya tanggung jawab beberapa siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terhadap kewajiban akademiknya.
2. Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan cenderung belum memiliki kemampuan dalam penerimaan diri, kemandirian dan pertumbuhan pribadi.
3. Kurangnya pengetahuan siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menentukan rencana maupun tujuan hidup yang jelas.
4. Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan cenderung belum memiliki aspek keterbukaan terhadap pengalaman, kegigihan, ekstraversi dan kebersetujuan pada dirinya.
5. Pentingnya memperhatikan *psychological well-being* siswa sebagai salah satu faktor pendorong untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penyebaran pokok masalah, diperlukan penentuan batasan masalah pada studi ini, yakni: “Hubungan antara Profil Kepribadian

dengan *Psychological Well-Being* pada Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA. 2023/2024”.

1.4. Rumusan Masalah

Sebagaimana dengan batasan masalah tersebut, selanjutnya dirumuskan permasalahan pada studi ini, yaitu: “Apakah ada hubungan antara profil kepribadian dengan *psychological well-being* pada siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA. 2023/2024?”

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, studi ini dilakukan dengan tujuan yaitu: “Untuk mencari tahu hubungan antara profil kepribadian dengan *psychological well-being* pada siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA. 2023/2024”.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang ingin dicapai dari dilakukannya studi ini, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan studi ini mampu memberi gambaran dan informasi bagi penelitian ilmiah, khususnya terkait dengan hubungan antara profil kepribadian dengan *psychological well-being* pada siswa.
 - b. Diharapkan studi ini dapat berkontribusi sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologisnya dan dapat dijadikan acuan bagi siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah.

b. Bagi Guru BK

Dapat menjadi bahan informasi pada pelaksanaan layanan dalam upaya meningkatkan *psychological well-being* siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi saran dan masukan pada pihak sekolah agar menyadari pentingnya kesejahteraan psikologis pada siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan acuan serta penambah wawasan untuk studi selanjutnya dengan topik yang sama atau berkaitan dengan hubungan kepribadian terhadap *psychological well-being*.